

Motif Pemerksaan pada Remaja: Studi pada Pelaku Pemerksaan di LPKA Kelas IA Palembang

Lukmawati ^{*a}, Prasetyo Adi Kurniawan ^b, Zaharuddin ^c

^{a,b,c}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Corresponding author: lukmawati_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif dan faktor yang melatarbelakangi pelaku pemerksaan pada remaja di LPKA Klas IA Palembang dalam melakukan pemerksaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif pemerksaan yang dilakukan oleh ketiga subjek adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis, yang dalam hal ini untuk melampiaskan nafsu seksualnya. Ketiga subjek berusaha mencari cara untuk melampiaskan nafsu seksual yang ditimbulkan oleh berbagai faktor yang juga menjadi faktor yang melatarbelakangi pemerksaan yang dilakukan oleh ketiga subjek. Faktor tersebut dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Kata Kunci

Motif; Pemerksaan; Remaja

Abstract

This study was intended to find out motive and factor that underlying the executant rape of teen's when doing rape in LPKA Class IA Palembang. This study use a qualitative descriptive approach. The research result show that, the motive for rape carried out bye the three subject is to fulfill biological needs, which this case to vent sexual appetite. The three subject tried to find a way to vent sexual appetite caused by various factor which were also the factor behind the rape carried out by all three subject. These factor are divided into two, namely internal factor and external factor.

Keywords

Motive; Raping; Teenager

Pendahuluan

Masalah perilaku seksual merupakan masalah yang pelik, khususnya bagi para remaja. Norma- norma agama dan adat ketimuran yang melarang hubungan seks sebelum pernikahan masih berlaku dan dipegang teguh. Kalau ada seseorang remaja atau pemuda ketahuan pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah maka dia akan dicela oleh masyarakat, bahkan mungkin dikucilkan oleh saudara sendiri (Sarwono, 1981). Perilaku seksual itu sendiri menurut Sarlito Wirawan Sarwono adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2006).

Pada fase remaja minat seks semakin meningkat, hal tersebut membuat remaja selalu berusaha mencari informasi yang lebih banyak tentang seks. Biasanya mereka mencari sumber-sumber informasi seks itu bukan dari orang tuanya, tetapi dari lingkungannya, seperti sekolah, teman, buku-buku, bahkan melalui uji coba, seperti bercumbu, bersenggama, atau masturbasi (Al-Mighwar, 2006). Emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya irasional (Hurlock, 1980). Karena emosi yang tidak terkendali, remaja seringkali sulit mengontrol perilakunya sehingga mereka tidak mampu menahan dorongan-dorongan seksual yang ada dalam diri mereka, saat dorongan tersebut muncul remaja seringkali memilih jalan singkat

untuk melampiaskannya, salah satunya dengan melakukan pemerksaan.

Pemerksaan termasuk ke dalam perbuatan zina dalam ajaran islam, sebagaimana pengertian zina yang diungkapkan oleh Hamka di dalam bukunya, berzina adalah segala persetubuhan diluar nikah. Asal persetubuhan itu belum atau tidak disahkan dengan nikah, termasuklah dia didalam golongan zina. Tidaklah diperhitungkan sukakah kedua belah pihak atau tidak suka, misal pihak yang seorang memaksa atau memperksa atas pihak lain (Hamka, 2015). Islam menyeru kepada umatnya untuk tidak melakukan zina, serta mengingatkan bahwa zina merupakan salah satu dari tiga macam dosa besar yang diancam oleh siksa yang besar (Hamka, 2005) sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ
النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ
يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا يُفْعَلْ ذَلِكَ

Artinya: “ Dan orang-orang yang tidak menyeru Allah beserta Tuhan yang lain, dan tidak membunuh akan suatu diri, kecuali dengan haknya (hukum bunuh) dan tidak pula berzina. Barangsiapa berbuat semacam itu, bertemulah dia dengan dosa.” (QS. Al-Furqaan: 68)

Pemerksaan merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan, dalam catatan tahunan 2018 Komisi Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, jumlah kekerasan terhadap perempuan di Indonesia dalam 3 tahun terakhir mengalami masa pasang surut, dimana pada tahun 2015 terjadi 321,752 kasus, kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 259,150 kasus, dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 348,446

kasus, sekaligus menjadi kasus terbanyak dalam satu dekade belakangan. Komnas perempuan membagi kasus kekerasan terhadap perempuan menjadi 3 ranah, yaitu ranah privat sebesar 9.609 kasus (71%), ranah komunitas sebesar 3.528 kasus (26 %) dan ranah negara sebesar 247 kasus (1,8%). Pemerksaan masuk ke dalam ranah privat, dimana pemerksaan menjadi kasus terbanyak kedua di ranah privat dengan 619 kasus (<http://www.komnasperempuan.go.id>, 2018). Jumlah kasus pemerksaan di Sumatera Selatan yang di dapat dari Kapolda Sumatera Selatan Irjen Pol Zulkarnain Adinegara, terjadi 109 kasus di tahun 2016 dengan jumlah penyelesaian 62 kasus, kemudian terjadi penurunan di 2017 menjadi 79 kasus pemerksaan dengan jumlah penyelesaian 51 kasus (sumselupdate.com, 2018).

Kasus pemerksaan termasuk dalam jenis kejahatan perlindungan anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), data yang peneliti dapatkan dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas IA Palembang pada tanggal 13 januari 2018, kasus perlindungan anak terdapat 27 kasus, yang terdiri dari 4 pasal kejahatan, yaitu pasal 80 – UU RI No. 35 Tahun 2014, pasal 81–UU No. 35 Tahun 2014, Pasal 82 – UU RI No. 35 Tahun 2014 dan pasal 88 – UU No. 35 Tahun 2014.

Pemerksaan sendiri bukanlah masalah yang baru, kasus pemerksaan sudah sangat sering kita lihat dan kita dengar, baik itu dari media cetak maupun media online, seperti kasus yang di terbitkan oleh detiknews pada 10 Januari 2017 lalu dimana delapan pemuda memperksa tiga remaja putri di Kabupaten Banyuasin,

Sumatera Selatan. Kasus ini awalnya terjadi pada 6 september 2016, dengan korban remaja berusia 16 tahun, tersangka Ahmad mengajak korban jalan dan memang saling kenal. Tiba di sebuah rumah kosong, tersangka lalu menghubungi rekan- rekannya dan kasus pemerksaan yang dilakukan delapan pemuda itu pun terjadi (<https://m.detik.com>, 2017). Hal serupa juga terjadi pada subjek DS dimana menurut pengakuan DS saat melakukan wawancara dengan peneliti, DS melakukan pemerksaan bersama temannya terhadap dua remaja putri. DS menceritakan rencananya yang seharusnya melakukan hal tersebut di sebuah indekos, namun ada orang yang mengganggu yang membuat hal tersebut batal terjadi, DS bersama temannya kembali merencanakan hal tersebut dan mereka sepakat untuk melakukannya pada malam minggu dengan alasan untuk mengajak kedua korban menonton sebuah konser musik, kemudian tiba pada waktunya bukan pergi ke konser musik, DS dan temannya malah mengajak kedua remaja putri tersebut ke sebuah danau di Kota Sekayu, yaitu danau Ulak Lia dan disanalah mereka melakukan pemerksaan terhadap salah satu remaja putri tersebut secara bergilir, kurang lebih saat pukul 24.00 WIB mereka berpindah tempat ke belakang kantor Bupati Sekayu untuk kembali melakukan perbuatan tersebut terhadap remaja putri yang lainnya.

Kasus pemerksaan yang dilakukan DS sejalan dengan teori *Rational choice*, teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihan, interes, motivasi atau kemauannya sendiri

(Sarwono, 2016). Hal tersebut dapat dilihat dari kasus pemerksaan yang telah direncanakan oleh DS bersama temannya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek berinisial GAM, berbeda dengan kasus subjek DS, menurut pengakuan GAM kepada peneliti, GAM melakukan pemerksaan terhadap pacarnya sendiri, GAM menceritakan peristiwa tersebut berawal saat GAM pergi ke rumah korban menggunakan sepeda motor temannya, sesampainya di rumah korban, mereka berbincang-bincang tidak lama kemudian korban membuatkan teh untuk GAM, setelah itu korban mengajak GAM untuk melanjutkan perbincangannya di dalam kamar, GAM sempat menolak ajakan tersebut, karena kondisi rumah yang kosong, namun tidak lama berselang GAM ikut masuk ke dalam kamar korban dan didapatkan korban sedang posisi tiduran menggunakan pakaian yang minim sedang bermain game di handphonenya, tidak lama berselang terjadilah peristiwa tersebut. Setelah melakukan hubungan biologis tidak berselang lama kedua orang tua korban pulang, karena banyak hal yang dipertimbangkan maka dari kedua belah pihak keluarga berinisiatif untuk menyelesaikan masalah tersebut secara kekeluargaan dan dihasilkanlah kesepakatan agar mereka ditunangkan, GAM mengungkapkan bahwa keluarganya mengatakan pertunangan tersebut hanyalah rekayasa dari pihak korban, subjek di tangkap oleh pihak kepolisian karena melakukan hal tersebut kepada anak di bawah umur. Pemerksaan yang dilakukan oleh GAM sejalan dengan pemicu terjadinya perksaan yang diungkapkan Nurul Chomaria, yaitu adanya kesempatan, seperti tempat yang sepi (rumah kosong), saat pacaran dan penerapan pergaulan bebas antara pria dan

wanita (Chomaria, 2008). Berdasarkan pengakuan GAM kepada peneliti, ketiga faktor tersebut jelas menjadi dasar terjadinya pemerksaan yang dilakukan oleh GAM terutama faktor rumah yang sepi.

Selain subjek DS dan GAM, wawancara juga dilakukan pada subjek berinisial RAS. Dalam kasus pemerksaan yang dilakukan RAS ini terlihat sekali unsur suka sama suka, namun RAS tetap dinyatakan bersalah karena melakukan persetubuhan dengan anak di bawah umur yang melanggar pasal 76D UU Perlindungan Anak. RAS menceritakan ulang peristiwa tersebut, dimulai dari subjek yang berprofesi menjadi sopir bus mengantarkan korban beserta siswa- siswi lainnya untuk berwisata ke provinsi Lampung, setelah kelulusan sekolah menengah atas, sesampainya di sebuah tempat wisata, saat siswa- siswi beserta kepala sekolah dan jajarannya sudah turun dari bus tersebut, RAS dan korban tetap berada di dalam bus untuk melakukan hubungan biologis layaknya suami istri, tidak berselang lama kepala sekolah korban naik ke atas bus dan melihat perbuatan RAS. Kasus pemerksaan yang dilakukan RAS senada dengan pendapat Kartini Kartono yang mengungkapkan bahwa perbuatan seksual pada anak- anak puber itu pada umumnya, disebabkan oleh disharmoni dalam kehidupan psikisnya, yang salah satu tandanya adalah kurang tajamnya intelek untuk mengendalikan nafsu seksual yang menggelora (Kartono, 2015). Hal tersebut dapat dilihat dari tindak perksaan yang dilakukan oleh RAS, walaupun dalam kondisi yang tidak memungkinkan karena berada diatas bus, RAS tetap melakukan pemerksaan tersebut, hal ini tidak lepas dari nafsu seksual RAS yang sudah tidak dapat

dikendalikannya. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui motif dan faktor yang melatarbelakangi pelaku pemerkosaan pada remaja di LPKA Klas IA Palembang dalam melakukan pemerkosaan. Melalui tulisan ini pula peneliti menuangkannya dalam kajian penelitian yang bertujuan mengeksplorasi motif pemerkosaan pada remaja: Studi pada pelaku pemerkosaan di LPKA Kelas IA Palembang.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2014: 9). Deskriptif merupakan penelitian yang berusaha memberikan gambaran yang cermat dan lengkap tentang objek yang diteliti (Rianse dan Abdi, 2012: 26). Pertimbangan Penulis menggunakan penelitian ini karena ketertarikan peneliti terhadap penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif menurut Koentjoro adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif harus orang yang memiliki sifat *open minded*. Karenanya melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial (Herdiansyah, 2014). Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif ini terbagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder, data primer dalam penelitian ini adalah anak binaan

LPKA Klas IA Palembang, sementara data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh peneliti dan pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan sumber data primer, seperti petugas LPKA dan teman-teman subjek.

Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling*, pemilihan kelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sebutan *purposive* menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Saebani, 2008: 179). Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah gabungan dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman, yang terdiri atas empat tahapan, yaitu tahap pengumpulan, tahap reduksi data, tahap *display* data dan tahap kesimpulan atau verifikasi. Adapun pengujian keabsahan data yang peneliti lakukan yaitu uji kredibilitas data, uji kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

Hasil

Penelitian ini membahas mengenai motif dan faktor yang melatarbelakangi pelaku pemerkosaan pada remaja di LPKA Klas IA Palembang dalam melakukan pemerkosaan. Adapun subjek dalam penelitian ini merupakan remaja yang berisinal DS,

GAM dan RAS, ketiganya merupakan anak binaan LPKA Klas IA Palembang yang mempunyai rentang usia 17 sampai 19 tahun, hal ini sesuai dengan batasan usia remaja yang umum digunakan menurut para ahli, yaitu antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun = masa remaja awal, 15- 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir (Desmita, 2016).

Membahas mengenai kasus pemerksaan pada remaja, hal ini tentu sangat mengkhawatirkan, pelaku yang masih dibawah umur tentu akan mencari korban yang juga masih dibawah umur (Weda, 1996: 103), lalu mengingat usia pelaku dimana seharusnya anak seusia itu belum cukup mengetahui hal-hal yang berbau seksual justru melakukan perbuatan tersebut. Keprihatinan terhadap maraknya kasus pemerksaan yang dilakukan oleh anak dibawah umur terhadap anak yang juga masih dibawah umur adalah, mereka merupakan generasi penerus bangsa yang masih memiliki masa depan yang panjang. Dalam situasi apa pun tingkah laku seksual pada remaja tentu tidak akan menguntungkan, seperti halnya yang dialami ketiga subjek dalam penelitian ini yang harus mendekam di LPKA akibat perbuatannya. Remaja adalah periode peralihan ke masa dewasa, mereka seyogianya mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya (Sarwono, 2006). Dengan demikian, memang dibutuhkan sikap yang sangat bijaksana dari para orang tua, pendidik, dan masyarakat pada umumnya serta dari para remaja itu sendiri, agar mereka dapat melewati masa transisi tersebut dengan selamat.

Sebelum masuk di LPKA mereka sama seperti remaja pada umumnya yang mempunyai keluarga, mempunyai teman bahkan pekerjaan, namun sayangnya mereka tidak memiliki cerita yang indah di masa-masa remaja, mereka melakukan perbuatan yang seharusnya tidak mereka lakukan, hal ini tentu bertentangan dengan tugas perkembangan masa remaja seperti yang di ungkapkan oleh Yusuf dimana masa remaja adalah masa belajar untuk membangun hubungan yang matang dengan kawan sebaya dari berbagai jenis kelamin, mempelajari dan menggapai salah satu peran gender, menggapai kemandirian emosional terpisah dari orangtuanya dan orang dewasa lainnya, menyiapkan pernikahan dan kehidupan keluarga, memilih perangkat nilai dan sistem etis yang menjadi panduan dalam berperilaku, menggapai perilaku-perilaku yang punya nilai tanggung jawab sosial, serta memilih pekerjaan (Yusuf LN, 2006).

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat dilihat bahwa motif ketiga subjek dalam melakukan pemerksaan tidak lain adalah untuk melampiaskan nafsu seksual, yang ditimbulkan oleh berbagai faktor internal dan faktor eksternal. Banyak faktor yang mempengaruhi ketiga subjek dalam melakukan pemerksaan. DS ingin mengetahui hal-hal yang berbau seksual karena rasa keingintahuan DS untuk mencoba dan merasakan hubungan biologis, hal ini menunjukkan kesulitan subjek untuk menahan dorongan seksual dalam dirinya yang sejalan dengan pendapat Kartini Kartono yang mengungkapkan bahwa perbuatan seksual pada anak- anak puber itu pada umumnya, disebabkan oleh disharmoni dalam kehidupan psikisnya, yang salah satu

tandanya yaitu kurang tajamnya intelek untuk mengendalikan nafsu seksual yang menggelora (Kartono, 2015). Sebelum melakukan pemerkosaan, subjek tidak sama sekali melihat atau menonton konten-konten negatif, tetapi pengakuan subjek saat duduk di kelas 2 SMA subjek sering menonton konten-konten yang negatif, dan dari sanalah rasa keingintahuan subjek terhadap hal-hal yang berbau seksual timbul, hal ini sejalan dengan salah satu pemicu terjadinya pemerkosaan pada pihak pelaku, pelaku terangsang karena melihat film porno atau membaca buku porno (Chomaria, 2008), sebelum melakukan pemerkosaan tersebut subjek juga tidak mengkonsumsi narkoba, tetapi 2 atau 3 hari sebelum terjadinya pemerkosaan tersebut subjek sempat mengkonsumsi narkoba jenis sabu- sabu, lalu sebelum terjadinya pemerkosaan tersebut subjek mendapatkan rayuan dari teman subjek, rayuan yang dimaksud berupa perkataan-perkataan yang membujuk subjek untuk melakukan perbuatan tersebut, hal ini sejalan dengan teori *Differential association*, menurut teori ini kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak- anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak yang nakal juga (Sarwono, 2016).

Subjek DS memiliki ketertarikan terhadap korban, ketertarikan tersebut diakibatkan oleh cara berpakaian, cara bicara, serta cara berjalan korban itu sendiri, hal ini sejalan dengan salah satu pemicu terjadinya pemerkosaan pada pihak korban yang diungkapkan Nurul Chomaria, korban memakai pakaian yang merangsang (sebagian dada terbuka, you can see, bawahan mini, bahan tembus pandang, memperlihatkan lekuk tubuh, dan lain-

lain), suara yang mendayu-dayu, sehingga lawan bicara sangat tergoda, sikap korban yang menggoda (Chomaria, 2008). DS melakukan perbuatan tersebut di tempat yang sepi, hal ini juga sejalan dengan pendapat Nurul Chomaria yang mengungkapkan salah satu pemicu terjadinya pemerkosaan yaitu adanya kesempatan, seperti tempat yang sepi (Chomaria, 2008). Sama halnya dengan subjek DS, subjek GAM mengungkapkan bahwa rasa penasaran untuk merasakan dan melakukan hubungan biologis yang mendorong subjek untuk mencari tahu hal-hal yang berbau seksual, memang dorongan seksual remaja ini sangat tinggi, dan bahkan lebih tinggi dari dorongan seksual orang dewasa. Sebagai anak muda yang belum memiliki pengalaman tentang seksual, tidak jarang dorongan- dorongan seksual ini menimbulkan ketegangan fisik dan psikis (Desmita, 2016). Sebelum melakukan pemerkosaan, GAM terlebih dahulu mengkonsumsi narkoba jenis sabu-sabu sebanyak setengah gram, yang berpengaruh sangat besar terhadap timbulnya dorongan-dorongan seksual dalam dirinya, hal ini sejalan dengan salah satu pemicu terjadinya pemerkosaan pada pihak pelaku, karena pelaku di bawah pengaruh miras atau narkoba (Chomaria, 2008). Sebelum melakukan perbuatan tersebut,

GAM menceritakan jika dirinya mendapat rayuan dari korban, rayuan yang dimaksud berupa perkataan serta pakaian yang dipakai oleh korban, hal ini juga sejalan dengan salah satu pemicu terjadinya pemerkosaan pada pihak korban yang diungkapkan Nurul Chomaria, korban memakai pakaian yang merangsang (sebagian dada terbuka, you can see,

bawahannya mini, bahan tembus pandang, memperlihatkan lekuk tubuh, dan lain-lain), suara yang mendayu-dayu, sehingga lawan bicara sangat tergoda, sikap korban yang menggoda (Chomaria, 2008). GAM melakukan perbuatan tersebut di tempat yang sepi dan tidak ada orang, tempat yang sepi juga menjadi salah satu pemicu terjadinya pemerksaan (Chomaria, 2008). Subjek GAM juga menceritakan saat pertama kali subjek melakukan hubungan biologis, subjek GAM pertama kali melakukan hubungan biologis dengan korban yang sama, subjek bersama korban terlebih dahulu menonton film yang berbau seksual untuk mengetahui cara melakukan hubungan biologis, sekaligus untuk merangsang korban, film yang berbau seksual atau yang biasa disebut film porno juga menjadi salah satu penyebab masalah seksualitas pada remaja menurut Sarlito W Sarwono. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya (Sarwono, 2016).

GAM berpendapat bahwa korban bersedia untuk melakukan perbuatan tersebut berulang-ulang kali, karena rasa sayang korban terhadap GAM serta korban telah merasa ketagihan melakukan hubungan biologis. Tidak jauh berbeda dengan subjek DS dan GAM, subjek RAS mengungkapkan bahwa rasa penasaran, keingintahuan, serta perkataan- perkataan temanlah yang mendorong subjek untuk mencari tahu hal-hal yang berbau seksual tersebut, faktor pengaruh teman ini sejalan dengan teori *Differential association*,

dimana menurut teori ini kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak yang nakal juga (Sarwono, 2016). Sebelum melakukan pemerksaan tersebut subjek terlebih dahulu menonton konten yang berbau seksual dan mengkonsumsi narkoba, keduanya memiliki pengaruh yang besar karena menimbulkan nafsu seksual dalam diri subjek, hal ini sejalan dengan salah satu pemicu terjadinya pemerksaan pada pihak pelaku, karena pelaku di bawah pengaruh miras atau narkoba (Chomaria, 2008). Subjek juga mengungkapkan jika dirinya mendapat rayuan dari korban sebelum terjadinya peristiwa tersebut, rayuan yang dimaksud berupa ajakan korban untuk menonton hal-hal yang berbau seksual. Subjek melakukan perbuatan tersebut di tempat yang sepi yaitu di atas bus saat subjek dan korban sedang pergi ke Provinsi Lampung untuk tujuan wisata. RAS juga menceritakan saat pertama kali dirinya melakukan hubungan biologis, sama halnya dengan kasus yang membuat subjek harus mendekam di LPKA, subjek melakukan hal tersebut di tempat yang sepi, yaitu di rumah temannya yang sedang tidak ada orang, tempat yang sepi juga menjadi salah satu pemicu terjadinya pemerksaan (Chomaria, 2008). Subjek RAS juga mengakui jika perbuatan yang subjek lakukan di atas bus juga dipengaruhi oleh rasa ketagihan subjek untuk melakukan hubungan biologis.

Berdasarkan uraian ketiga subjek dapat peneliti simpulkan bahwa pemerksaan yang dilakukan oleh ketiga subjek disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal terdiri dari rasa keingintahuan subjek untuk merasakan hubungan biologis layaknya

pasangan suami istri dan rasa ketagihan subjek maupun korban untuk melakukan hubungan biologis, sehingga subjek terus berkeinginan untuk mengulangi perbuatan tersebut dan korban juga tidak menolak untuk melakukan perbuatan tersebut, sementara faktor eksternal terdiri dari media massa seperti internet, VCD, telepon genggam yang mengandung konten-konten seksual, sehingga memberikan pengetahuan mengenai perilaku-perilaku seksual dan menimbulkan dorongan-dorongan seksual dalam diri subjek, kemudian lemahnya kontrol orang tua yang terlihat begitu membebaskan anaknya untuk pulang larut malam bahkan pulang pagi dan tidak begitu mengawasi pergaulan anaknya, selanjutnya pergaulan bebas yang diterapkan oleh subjek itu sendiri hingga subjek mengenali narkoba, minuman keras dan perilaku seksual pranikah, kemudian rayuan teman atau korban, rayuan yang dimaksud disini berupa perkataan-perkataan yang mendorong subjek untuk melakukan perbuatan tersebut, lalu pengaruh narkoba atau minuman keras dan sebagainya yang menimbulkan dorongan-dorongan seksual dalam diri subjek dan membuat subjek sulit untuk mengontrol dirinya sendiri, kemudian unsur kekuatan dimana perempuan terlihat lebih lemah sehingga laki-laki dapat memaksa perempuan untuk mengikuti keinginannya, lalu kondisi sekitar yang mendukung terjadinya peristiwa tersebut, seperti tempat yang sepi dan rumah yang kosong, dan yang terakhir adalah cara berpakaian, cara berjalan dan cara berbicara dari korban itu sendiri, yang seakan ingin memancing subjek untuk melakukan perbuatan tersebut.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pemerkosaan yang

dilakukan oleh ketiga subjek dilatarbelakangi oleh motif yang sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan biologis yang dalam hal ini untuk melampiaskan seksualnya, hal ini sejalan dengan pendapat Supomo Ari Sasongko yang mengungkapkan bahwa motivasi pelaku melakukan tindakan pemerkosaan terhadap korban adalah karena rangsangan, dorongan serta tujuan untuk memenuhi kebutuhan biologis yakni hubungan seksualnya (Sasongko, 2014).

Motif untuk memenuhi kebutuhan biologis yang dalam hal untuk melampiaskan nafsu seksualnya termasuk salah satu motif primer, seperti yang diungkapkan Alex Sobur yang termasuk dalam golongan motif primer adalah motif lapar, haus, seks, bernafas dan istirahat (Sobur, 2003). Ketiga subjek berusaha mencari cara untuk melampiaskan nafsu seksual yang ditimbulkan oleh berbagai faktor yang telah dijelaskan pada tema sebelumnya, namun sangat di sayangkan ketiga subjek memilih cara yang salah dengan melakukan pemerkosaan, hal ini tentunya bertentangan dengan ajaran agama Islam, dimana menurut Islam bentuk penyaluran naluri seks yang tepat adalah dengan pernikahan, karena dapat membentengi seorang muslim dari jurang kenistaan, Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud r.a sebagai berikut (Ilahi, 2006):

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ
فَلْيَنْزِلْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ،
وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya:

“Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian telah mampu menikah, maka menikahlah, karena menikah bisa

menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Barang siapa belum mampu, maka hendaklah berpuasa, karena berpuasa dapat menjadi perisai baginya” (HR. Bukhari).

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga subjek merasa kesulitan untuk menahan dorongan-dorongan seksual yang timbul dalam dirinya, hal ini menunjukkan bahwa saat itu ketiga subjek belum memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik, pengendalian diri yang baik itu sendiri berarti remaja mampu mengendalikan hasrat seksual dan dorongan biologisnya yang sedang timbul, tanpa kemampuan untuk mengendalikan hasrat seksual dan dorongan biologis yang sedang timbul tersebut, mudah sekali bagi remaja masuk dalam arus *sexual revolution* yang banyak memiliki dampak negatif, seperti pemerksaan yang dilakukan oleh ketiga subjek (Gunarsa, 2004). Selama ini cara DS untuk mengendalikan nafsu seksualnya adalah dengan berdiam diri di dalam rumah, namun hal tersebut tidak dapat bertahan lama hanya dapat bertahan 2 sampai 3 jam, DS mengalami kesulitan untuk menahan nafsu seksualnya selama ini. DS melampiaskan nafsu seksualnya selama ini dengan melakukan onani dan phone sex. DS memiliki ketertarikan terhadap korban. DS mengungkapkan alasannya melakukan pemerksaan terhadap korban, tidak lain karena kesulitannya dalam menahan nafsu seksual yang timbul, selain itu terdapat juga perkataan teman yang membujuknya untuk melakukan hal tersebut. Cara GAM mengendalikan nafsu seksualnya selama ini dengan sholat, mengaji, serta melakukan aktivitas yang dapat membuat subjek melupakan hal-hal yang negatif seperti pergi ke warung internet (warnet) atau

bermain bola, jika sudah tidak terkendali GAM melampiaskan nafsu seksualnya dengan melakukan onani, hal tersebut dilakukan GAM sebelum mengenal namanya pacaran, namun sejak di LPKA GAM sudah tidak terlalu sulit untuk menahan dorongan-dorongan seksual yang timbul dikarenakan banyaknya aktivitas yang dilakukan di dalam LPKA. GAM memiliki ketertarikan terhadap korban, ketertarikan tersebut merupakan efek dari narkoba yang GAM konsumsi, serta paras cantik dan bentuk badan korban.

Alasan GAM melakukan perbuatan tersebut karena efek dari narkoba yang subjek konsumsi, serta rayuan dari korban itu sendiri. GAM juga menceritakan saat dirinya pertama kali melakukan hubungan biologis dengan korban yang sama, keinginan untuk melakukan hubungan biologis timbul secara tiba-tiba, karena subjek teringat perkataan-perkataan teman subjek yang menghasut subjek untuk mencoba melakukan hubungan biologis dan juga efek dari narkoba yang subjek konsumsi. Sama halnya dengan subjek DS dan GAM, subjek RAS juga mengalami kesulitan dalam menahan dorongan-dorongan seksual yang timbul saat berada diluar, bahkan menurut pengakuan subjek dirinya memutuskan untuk mengontrak sebuah indekos agar dirinya dapat leluasa membawa perempuan untuk melakukan hubungan biologis, namun di dalam LPKA ini subjek merasa sudah mampu untuk mengendalikan dorongan-dorongan seksual yang timbul dikarenakan faktor tidak adanya wanita didalam LPKA, selain itu subjek juga lebih memilih untuk mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan yang positif seperti mengaji dan sholat, sehingga subjek dapat melupakan hal-hal yang

negatif. Selama ini subjek melampiaskan nafsu seksualnya dengan melakukan hubungan biologis layaknya suami istri, jika tidak ada wanita maka subjek melampiaskannya dengan menonton film-film yang berisi konten seksual dan melakukan onani. Subjek tidak memiliki ketertarikan dengan korban dalam peristiwa tersebut, korban hanya dijadikan pelampiasan nafsu seksual subjek semata. Subjek mengungkapkan bahwa alasannya melakukan hal tersebut kepada korban karena nafsu seksual, pengaruh narkoba, dan rayuan dari korban itu sendiri.

Dalam prakteknya unsur pemerkosaan yang dilakukan oleh subjek DS sangat jelas terlihat, berbeda dengan subjek GAM dan RAS yang terlihat dilakukan atas dasar suka sama suka, namun terkhusus subjek GAM dan RAS unsur-unsur pemerkosaan lebih terlihat saat kedua subjek pertama kali melakukan hubungan biologis. DS mengenali korban dalam peristiwa tersebut, yang tidak lain adalah pacarnya sendiri. DS telah merencanakan pemerkosaan tersebut bersama temannya, DS menceritakan rencananya yang seharusnya melakukan perbuatan tersebut di indekosnya, namun dikarenakan ada yang mengganggu, hal tersebut batal terjadi, DS bersama temannya kembali merencanakan perbuatan tersebut pada malam minggu di danau ulak lia dan di belakang kantor Bupati Sekayu, kemudian tiba pada waktunya subjek DS dan temannya melakukan hal tersebut terhadap kedua korban secara bergilir. Pemerkosaan berencana yang dilakukan DS bersama temannya sejalan dengan pendapat E.B. Surbakti yang mengungkapkan bahwa biasanya kasus-kasus perkosaan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dengan

perencanaan. Jadi korban sebenarnya sudah lama diamati atau diintai oleh pelaku (Surbakti, 2011). Subjek mengungkapkan bahwa pertamanya ada penolakan dari kedua korban baik pacarnya maupun pacar temannya, namun karena kedua korban sudah tidak berdaya, korban terlihat pasrah. Jika dilihat dari pengakuan subjek, maka pemerkosaan yang dilakukan oleh subjek DS termasuk ke dalam tipe meneguhkan kekuasaan, tujuannya adalah mengintimidasi dan menaklukkan korban, motivasi dibaliknya adalah rasa lemah, tak berdaya, tak mampu atau tak memadai (Supratiknya, 2001).

Setelah selesai melakukan perbuatan tersebut tepatnya pada pukul 05.00 WIB mereka pulang ke indekos, kemudian pada pukul 06.00 WIB DS bersama temannya mengantar pulang kedua korban ke indekos korban. DS juga menceritakan saat pertama kali dirinya melakukan hubungan biologis, ada penolakan dari pasangannya untuk melakukan perbuatan tersebut, namun subjek terus merayu hingga pasangannya bersedia untuk melakukan hal tersebut. Sama halnya dengan subjek DS, subjek GAM juga mengenal korban dalam peristiwa tersebut, yang tidak lain adalah pacarnya sendiri yang telah menjalin hubungan selama 6 bulan. GAM tidak merencanakan perbuatan tersebut, hal tersebut terjadi secara spontan, GAM mengungkapkan bahwa dirinya melakukan pemerkosaan tersebut seorang diri. GAM menceritakan peristiwa tersebut berawal saat GAM bersama temannya baru selesai mengkonsumsi narkoba jenis sabu-sabu di indekos temannya, tidak lama berselang korban menelpon GAM untuk mengajak kerumahnya, mendapat tawaran tersebut, GAM langsung pergi ke rumah korban

menggunakan sepeda motor temannya, sesampainya di rumah korban mereka berbincang-bincang, lalu korban membuat teh untuk GAM, setelah itu korban mengajak GAM untuk melanjutkan perbincangannya di dalam kamar, GAM sempat menolak ajakan tersebut karena kondisi rumah yang kosong, namun tidak lama berselang GAM ikut masuk ke dalam kamar korban, dan didapatilah korban sedang posisi tiduran menggunakan pakaian yang minim sedang bermain game di handphonenya, tidak lama berselang terjadilah peristiwa tersebut.

Subjek GAM juga menceritakan ulang saat dirinya pertama kali melakukan hubungan biologis dengan korban yang sama, berbeda dengan peristiwa yang membuat subjek harus mendekam di LPKA, peristiwa kali ini cukup terlihat unsur-unsur pemerksaannya, unsur yang dimaksud berupa rayuan-rayuan dan janji-janji yang di lontarkan oleh subjek, peristiwa tersebut dimulai saat dirinya menjemput korban pulang sekolah, kemudian subjek mengajak korban untuk pergi makan bakso, secara tiba-tiba timbul pikiran- pikiran negatif subjek untuk melakukan hal tersebut, setelah makan bakso GAM mengajak korban untuk pergi ke indekos temannya, awalnya terdapat penolakan dari korban, namun subjek terus merayu hingga korban bersedia untuk ikut ke indekos teman subjek, sesampainya di tempat tujuan, didapatilah kondisi indekos yang sedang tidak ada orang, subjek yang memiliki kunci duplikat langsung membuka pintu indekos, kemudian tidak berselang lama subjek merayu korban untuk melakukan hubungan biologis, namun korban menolak ajakan subjek. Subjek juga mengungkapkan bahwa seminggu sebelum terjadinya

peristiwa tersebut, mereka sudah pernah melakukan perilaku-perilaku seksual seperti berciuman, namun belum sampai melakukan hubungan biologis. Subjek mengungkapkan jika sebelum melakukan perilaku seksual tersebut, subjek terlebih dahulu berjanji kepada korban untuk tidak melakukan hubungan biologis. GAM terus merayu korban dengan dalih akan bertanggungjawab dan bersedia untuk menikahi korban, hingga korban bersedia melakukan hal tersebut, namun dengan syarat subjek harus terlebih dahulu bersumpah di atas kitab suci Al- Qur'an untuk tidak meninggalkan korban dan bertanggungjawab menikahi korban, dapat dilihat disini bahwa pemerksaan yang dilakukan oleh subjek GAM termasuk kedalam tipe *Seductive rape*, yaitu tipe perksaan karena dorongan situasi merangsang yang diciptakan kedua belah pihak. Pada mulanya korban memutuskan untuk membatasi keintiman personal, dan sampai batas-batas tertentu bersikap *permissive* (membolehkan) perilaku pelaku asalkan tidak sampai melakukan hubungan seksual. Namun karena pelaku beranggapan bahwa perempuan umumnya membutuhkan paksaan dan tanpa itu dia merasa gagal, maka terjadilah perksaan (Suyanto, 2013). Setelah bersumpah GAM lekas pergi ke sebuah mini market untuk membeli alat kontrasepsi. Setelah selesai melakukan perbuatan tersebut mereka beristirahat sejenak kemudian pulang.

Subjek GAM mengungkapkan jika saat pertama kali melakukan hal tersebut, awalnya terdapat penolakan dari korban, namun subjek terus merayu dan memberikan janji-janji hingga korban bersedia untuk melakukan hal tersebut. Sama halnya dengan subjek DS dan GAM,

subjek RAS juga mengenal korban yang tidak lain adalah temannya, yang sudah dikenalnya selama satu bulan lebih. Subjek mengungkapkan jika subjek tidak merencanakan pemerkosaan tersebut, hal tersebut terjadi secara spontan. Subjek mengungkapkan bahwa subjek hanya seorang diri melakukan pemerkosaan tersebut. RAS juga menceritakan ulang peristiwa yang dilakukannya, dimulai dari subjek yang berprofesi sebagai sopir bus mengantarkan korban beserta siswa-siswi lainnya untuk berwisata ke provinsi Lampung, setelah kelulusan sekolah menengah atas, sesampainya di sebuah tempat wisata, saat siswa-siswi beserta kepala sekolah dan jajarannya sudah turun dari bus tersebut, subjek dan korban tetap berada di dalam bus untuk melakukan hubungan biologis layaknya suami istri, tidak lama berselang kepala sekolah korban naik ke atas bus dan melihat perbuatan subjek, setelah melihat peristiwa tersebut kepala sekolah korban mengintruksikan untuk kembali ke Palembang. Subjek RAS juga menceritakan ulang peristiwa pertama kali subjek melakukan hubungan biologis, berbeda dengan peristiwa yang subjek lakukan di atas bus, peristiwa ini terlihat sekali adanya unsur pemaksaan dan ancaman dalam melakukan hubungan biologis atau dapat dikatakan jika peristiwa inilah yang disebut pemerkosaan sesungguhnya karena sejalan dengan definisi perkosaan menurut John W. Santrock yang mengungkapkan perkosaan adalah hubungan seksual dengan orang lain yang dilakukan secara paksa dan tanpa izin (Santrock, 2012).

RAS menceritakan peristiwa tersebut, dimulai saat dirinya mengatur dan menyiapkan rencana di rumah temannya

yang sedang sepi, kemudian subjek menjemput korban, subjek mengendarai sepeda motor pergi ke arah rumah teman subjek, sesuai dengan rencana yang telah dibuatnya, di tengah perjalanan subjek seolah-olah lupa membawa dompet dan berkata jika bahan bakar sepeda motornya sudah hampir habis, subjek yang sudah tau jika korban tiak pernah membawa uang ketika pergi bersama subjek, lalu seolah-olah berinisiatif mengajak korban pergi ke rumah temannya sesuai rencana untuk seolah-olah meminjam uang untuk mengisi bahan bakar motornya, sesampainya di rumah temannya, subjek seolah-olah mengungkapkan keinginannya untuk meminjam uang kepada temannya sesuai dengan rencana yang sudah mereka buat, lalu teman subjek beralasan untuk terlebih dahulu menukarkan uang ke warung sekaligus membeli rokok, setelah teman subjek pergi, subjek RAS mempraktekkan apa yang sudah direncanakannya, subjek memegang tangan dan juga mencium korban, lalu subjek merayu korban untuk melakukan hubungan biologis, namun korban menolak, lalu subjek berinisiatif untuk mengajak korban ke dapur rumah temannya, dengan alasan tidak enak jika dilihat orang lain, korban kembali menolak, namun subjek terus merayu hingga korban menyetujuinya, kemudian mereka berpindah tempat ke dapur, tempat yang sudah subjek rencanakan lalu subjek kembali mencium dan meraba-raba bagian intim korban, lalu subjek menggulingkan tubuh korban dan mengikat tangan korban dengan tali, korban yang spontan ingin berteriak langsung di tutup mulutnya dengan lakban yang sudah subjek siapkan, lalu subjek membuka satu persatu pakaian korban, dan melakukan perbuatan tersebut kepada korban, setelah melakukan perbuatan tersebut, tidak lama berselang

teman subjek pulang, lalu subjek mengantarkan korban pulang, pemerksaan yang dilakukan oleh RAS sejalan dengan pendapat Bagong Suyanto yang mengungkapkan bahwa pemerksaan terjadi sesungguhnya tidak cukup hanya dikatakan sebagai ekspresi dari nafsu lelaki bejat yang tidak tertahankan lagi, melainkan karena di sana ada pihak yang merasa lebih kuat dan berkuasa terhadap pihak lainnya, yaitu perempuan (Suyanto, 2010). Subjek mengungkapkan jika diatas sepeda motor subjek berulang kali mengancam akan menghabisi nyawa korban, jika korban berani untuk mengadakan perbuatan subjek, hal ini menunjukkan jika pemerksaan yang dilakukan oleh subjek RAS termasuk dalam tipe unjuk kekuasaan, tipe unjuk kekuasaan tujuannya adalah menguasai korban lewat ancaman. Ancamannya bisa diwujudkan dengan penggunaan senjata, kekuatan fisik tanpa menimbulkan cedera serius, atau sekedar ancaman kosong (Supratiknya, 2001).

Setelah melakukan penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Palembang, peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan yang dimiliki peneliti, diantaranya peneliti tidak dapat bertemu dengan subjek setiap saat karena subjek juga memiliki kegiatan yang sudah terjadwal, hal ini membuat peneliti tidak bisa mengeksplor lebih dalam tentang subjek.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa motif pemerksaan yang dilakukan oleh ketiga subjek adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis, yang dalam hal ini untuk melampiaskan nafsu

seksualnya. Ketiga subjek berusaha mencari cara untuk melampiaskan nafsu seksual yang ditimbulkan oleh berbagai faktor yang juga menjadi faktor yang melatarbelakangi pemerksaan yang dilakukan oleh ketiga subjek. Faktor tersebut dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari rasa keingintahuan subjek untuk merasakan hubungan biologis dan rasa ketagihan subjek maupun korban untuk melakukan hubungan biologis, Sementara faktor eksternal terdiri dari pengaruh media massa yang berisi konten-konten seksual, lemahnya kontrol orang tua, pergaulan bebas yang diterapkan oleh subjek, rayuan teman atau korban, pengaruh narkoba atau minuman keras, unsur kekuatan dimana perempuan terlihat lebih lemah sehingga laki-laki dapat memaksa perempuan untuk mengikuti keinginannya, kondisi sekitar yang mendukung dan yang terakhir adalah cara berpakaian, cara berjalan dan cara berbicara korban.

Bagi subjek yang masih berusia remaja hendaknya lebih selektif dalam memilih teman bergaul, pilihlah teman yang dapat memberi pengaruh positif. Kemudian besar harapan peneliti agar ketiga subjek tetap konsisten untuk berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Bagi kedua orang tua hendaknya lebih memperhatikan dan mengawasi pergaulan anak-anak remaja, karena pada hakikatnya masa remaja sangat membutuhkan bimbingan dan kasih sayang dari kedua orang tua. Bagi peneliti selanjutnya untuk mengatur jadwal yang lebih baik bersama subjek penelitiannya, sehingga dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai motif dan faktor-faktor yang melatarbelakangi pelaku

pemeriksaan pada remaja dalam melakukan pemeriksaan.

Referensi

- Al-Mighwar, Muhammad, (2006). *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anonim. (2018). *Kapolda Sumsel Klaim, di 2017 Jumlah Kejahatan Menurun*. Diunduh dari <http://sumselupdate.com/kapolda-sumsel-klaim-jumlah-kejahatan-menurun/>. (pada tanggal 19 April 2018).
- Chaidir Anwar Tanjung. (2017). *Sebelum Diperkosa 8 Pemuda, 3 Remaja Putri di Sumsel Dicekoki Miras*. Diunduh dari <https://news.detik.com/berita/3392695/sebelum-diperkosa-8-pemuda-3-remaja-putri-di-sumsel-dicekoki-miras>, (pada tanggal 19 April 2018).
- Chomaria, Nurul, (2008). *Aku Sudah Gede (Ngobrolin Pubertas Buat Remaja Islam)*. Solo: Samudera.
- Desmita, (2016). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, Singgih. D, (2004) *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamka, (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 6. Depok: Gema Insani.
- Herdiansyah, Haris, (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Hurlock, Elizabeth B., (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ilahi, Fadhel. (2006). *Zina Problematika dan Solusinya*. Jakarta: Qisthi Press
- Kartono, Kartini, (2015). *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Komnas Perempuan. *Tergerusnya Ruang Aman Perempuan Dalam Pusaran Politik Populisme (Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan)*, (Online). (2018). (www.komnasperempuan.go.id diunduh pada tanggal 06 April 2018).
- Rianse, Usman, dan Abdi, (2012). *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Saebani, Beni Ahmad, (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Santrock, John W., (2012). *Perkembangan Masa-Hidup (Edisi Ketigabelas)*. Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (1981). *Pergeseran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2006). *Psikologi Remaja (Edisi Revisi) cetakan ke 10*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2016). *Psikologi Remaja (Edisi Revisi) cetakan ke 18*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sasongko, Supomo Ari. (2014). Motivasi dalam Kasus Pemerksaan (Perspektif Gender). *MUWÁZÁH*. Vol.6, No.2.
- Sobur, Alex, (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Supratiknya, (2001). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surbakti, (2011). *Questions & Answers Teenagers*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suyanto, Bagong, (2010). *Masalah Sosial Anak Edisi Revisi Cetakan ke 1*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto, Bagong, (2013). *Masalah Sosial Anak Edisi Revisi Cetakan ke 2*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Group.

Weda, Darma Wade, (1996). *Kriminologi*.
Jakarta: PT RajaGrafindo
Persada.

Yusuf LN, Syamsu, (2006). *Psikologi
Perkembangan Anak dan Remaja*.
Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.